

PERBURUAN SATWA LIAR DI DESA SINSINGON KECAMATAN PASSI TIMUR

Astria Retrisna Werung⁽¹⁾, Johny S. Tasirin⁽¹⁾, Martina A. Langi⁽¹⁾

Program Studi Ilmu Kehutanan, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian
Universitas Sam Ratulangi, Manado

ABSTRAK

Manusia memanfaatkan satwa liar dengan berbagai cara dan sering menyebabkan terjadinya penurunan populasi terancam punah (Alikodra, 2010). Meningkatnya jumlah populasi manusia berdampak pada meluasnya pembangunan di berbagai sektor diantaranya pembukaan kawasan hutan untuk perkebunan dan pertambangan, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perburuan satwa liar di Desa Sinsingon Kecamatan Passi Timur. Hasil penelitian terdapat 8 jenis satwa liar yang diburu yaitu Tikus (*Rattus* sp) 100%, Babi Hutan (*Sus celebensis*) 30,4%, Kus-Kus (*Ailurops ursinus*) 30,4%, Kelelawar (*Chiroptera*) 21,7%, Burung Mandar (*Gallirallus philippensis*) 21,7%, Burung Pergam (*Gallirallus philippensis*) 13,0%, Yaki (*Macaca Nigra*) 8,7%, Ular (*Python reticulatus*) 4,3%.

Kata Kunci : Satwa Liar, Perburuan Satwa Liar

Humans use wildlife in various ways and often cause a decline in endangered populations (Alikodra, 2010). The increasing number of human population has an impact on the expansion of development in various sectors including opening of forest areas for plantations and mining, This study aims to determine the poaching of wild animals in Sinsingon Village, East Passi District. The results of the study there are 8 types of wild animals being labored, namely Rats (*Rattus* sp) 100%, Wild Boar (*Sus celebensis*) 30.4%, Kus-Kus (*Ailurops ursinus*) 30.4%, Bats (*Chiroptera*) 21.7%, Mandars (*Gallirallus philippensis*) 21.7%, Pergamos (*Gallirallus philippensis*) 13.0%, Yaki (*Macaca Nigra*) 8.7%, Snakes (*Python reticulatus*) 4.3% .

Keywords: Wildlife, poaching of Wildlife

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman jenis satwa liar yang tinggi dan tersebar di beberapa tipe habitat. Berbagai jenis satwa liar ini merupakan sumberdaya alam yang dapat dimanfaatkan untuk banyak kepentingan manusia yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik untuk kepentingan ekologis, ekonomis, sosial dan kebudayaan. Manusia memanfaatkannya dengan berbagai cara dan sering kali menyebabkan terjadinya penurunan populasi mereka, bahkan hingga menyebabkan beberapa jenis satwa liar terancam punah (Alikodra, 2010).

Manusia memanfaatkan satwa liar dengan berbagai cara dan sering menyebabkan terjadinya penurunan populasi terancam punah (Alikodra, 2010). Meningkatnya jumlah populasi manusia berdampak pada meluasnya pembangunan di berbagai sektor diantaranya pembukaan kawasan hutan untuk perkebunan dan pertambangan, menyebabkan konflik antara manusia dan satwa liar terjadi akibat sejumlah

interaksi negatif baik langsung maupun tidak langsung antara manusia dan satwa liar (Hariyanto, 2010).

1.2. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perburuan satwa liar di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur.

1.3. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan profil ilmiah tentang masyarakat desa Singsingon terkait pada pandangan mereka terhadap satwa liar dan perburuannya.

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2019. Lokasi penelitian di Desa Singsingon Kecamatan Passi Timur.

3.2. Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, buku catatan, alat tulis, dan kamera.

3.3. Jenis Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas profil responden dan kondisi perburuan satwa liar dengan cara melakukan wawancara terhadap masyarakat pemburu (responden) berdasarkan pedoman kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder adalah keadaan umum lokasi penelitian serta data penunjang lainnya yang diperoleh dari sumber-sumber terkait termasuk literatur.

3.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Responden berupa warga desa yang melakukan perburuan, yakni sebanyak 23 KK atau 10% dari 229 jumlah KK yang ada di Desa Sinsingon.

3.5. Analisis data

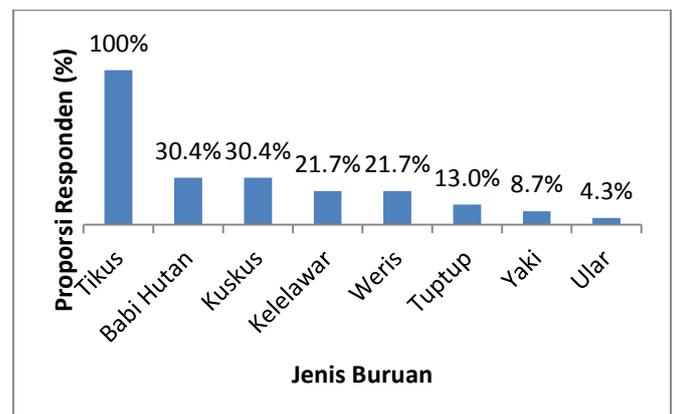
Hasil penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana yang mencakup jumlah total, persentase dan rata-rata. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perburuan Satwa Liar

Jenis Buruan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa Tikus Hutan (*Ratus* sp.) merupakan jenis satwa liar yang menjadi objek buruan terbanyak di Desa Sinsingon. Seluruh responden (100%) melakukan perburuan jenis tersebut. Jenis lain yang menjadi sasaran buruan adalah Babi Hutan Sulawesi (*Sus celebensis*) dan kuskus beruang (*Ailurops ursinus*) yang masing-masing diburu secara sama banyak (30.4% responden) (Gambar 6 dan Tabel 3).



Gambar 6. Jenis buruan

Tabel 3. Jenis satwa Buruan

| | Jenis (Spesies) | Nama Lokal | Nama Daerah |
|---|---------------------------------|---------------------|-------------|
| 1 | <i>Rattus sp.</i> | Tikus | Kawok |
| 2 | <i>Sus celebensis</i> | Babi Hutan Sulawesi | Babi Hutan |
| 3 | <i>Ailurops ursinus</i> | Kus-kus | Tembung |
| 4 | <i>Chairoptera</i> | Kelelawar | Paniki |
| 5 | <i>Gallirallus philippensis</i> | Burung Mandar | Weris |
| 6 | <i>Ducula luctuosa</i> | Burung Pergam | Tup-tup |
| 7 | <i>Macaca Nigra</i> | Yaki | Monyet |
| 8 | <i>Python reticulatus</i> | Ular | Ular |

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MNLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018.

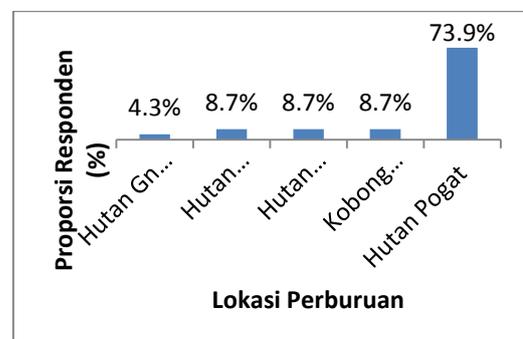
Tabel 4. Status Perlindungan

| | Jenis (Spesies) | P.106/2018 |
|---|-------------------------|------------|
| 1 | <i>Rattus sp.</i> | Tidak |
| 2 | <i>Sus celebensis</i> | Tidak |
| 3 | <i>Ailurops ursinus</i> | Tidak |
| 4 | <i>Chairoptera</i> | Tidak |

| | | |
|---|---------------------------------|-------|
| 5 | <i>Gallirallus philippensis</i> | Tidak |
| 6 | <i>Ducula luctuosa</i> | Tidak |
| 7 | <i>Macaca Nigra</i> | Ya |
| 8 | <i>Python reticulatus</i> | Tidak |

Lokasi Berburu

Tempat berburu yang dilakukan responden meliputi hutan Gunung Paembongan, hutan Payah-payah, hutan Tuduaok, kebun Motagoy, dan hutan Pogat. Dari kelima tempat tersebut ada dua tempat yang termasuk dalam Cagar Alam Gunung Ambang yaitu Hutan Payah-Payah dan Hutan Tuduaok, perburuan paling banyak berlangsung di hutan Pogat (73.9%), sebaliknya lokasi yang paling dekat dari desa yakni hutan Gunung Paembongan memiliki tingkat kunjungan terendah (4.3%) (Gambar 7).



Gambar 7. Lokasi perburuan

Penggunaan Satwa

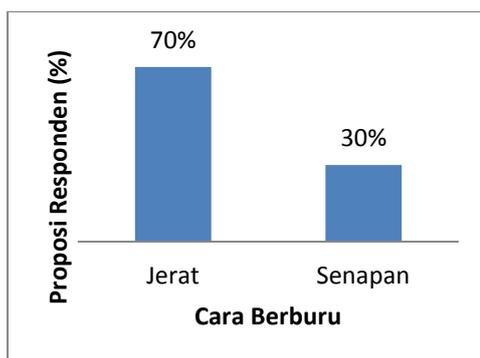
Penggunaan satwa liar sebagian besar adalah sumber pangan keluarga atau dikonsumsi (100%). Satwa yang tidak habis dikonsumsi kemudian diperdagangkan (21,7%) (Gambar 8).



Gambar 8. Penggunaan satwa

Cara Berburu

Cara berburu terbanyak adalah menggunakan jerat (70%), sisanya menggunakan senapan (Gambar 9)



Gambar 9. Cara Berburu

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pemburu satwa liar di Desa Sinsingon adalah penduduk lokal dan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD; berprofesi sebagai petani, dan telah melakukan perburuan sedikitnya 10 tahun.
2. Satwa liar yang paling banyak diburu adalah *Rattus* sp. (tikus hutan) dengan metode perburuan terbanyak adalah menggunakan jerat.
3. Tujuan utama perburuan adalah konsumsi keluarga, selebihnya diperdagangkan.

5.2. Saran

1. Sosialisasi tentang perburuan satwa liar yang di lindungi di desa Sinsingon
2. Penelitian lanjutan tentang perburuan dan perdagangan satwa liar

DAFTAR PUSTAKA

Alikodra, H. S.. 2010. Pengelolaan Satwa Liar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.

- Arief, B.. 2014. Pelaksanaan perlindungan satwa langka berdasarkan Undang-undang nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Seksi Konservasi Wilayah Surakarta, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Tengah. Surakarta.
- Suhartini. 2009. Peran Konservasi Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Pembangunan yang Berkelanjutan. Yogyakarta.